



Eksistensi regulasi diri dan kesadaran spiritual pada ekosistem digital: Mengurai Pengalaman siswa dalam merespons hegemoni teman sebaya dan tipologi luaran sosio-kognitif

Shalza Alifia Yasha, Agus Fakhruddin*, Saepul Anwar

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

*agusfakhruddin@upi.edu

Abstract

This study aims to explore in-depth how peer pressure on social media influences the digital behavior of senior high school students, as well as the extent to which self-control and spiritual autonomy play a role in responding to such conformity pressure. Employing a qualitative approach with a phenomenological design, data were collected through in-depth interviews with six students categorized into three typologies: failed mediation, resilience, and congruent/ideal. The results reveal a fundamental finding that conformity pressure in the digital space does not deterministically lead to delinquency or deviant behavior. The trajectory of behavior relies entirely on the strength of the individual's self-control. For students with a weak foundation of faith and self-regulation, peer pressure triggers engagement in toxic behaviors such as cyberbullying, driven by a desire for validation and the Fear of Missing Out (FOMO). Conversely, for students possessing robust self-control and spiritual awareness (muraqabah), this social pressure transforms into an opportunity to demonstrate integrity. They exhibit the mental courage to go against the tide and independently uphold moral principles. Practically, these findings imply the necessity of reconstructing the educational approaches utilized by parents and educators. Delivering religious values that are reduced to mere rigid prohibitions without room for dialogue has proven to be less effective; these fundamental religious doctrines must instead be maintained and contextualized with real, everyday case studies. This dialogical approach is essential to connect religious teachings with the critical logic of adolescents in order to strengthen their faith, thereby fostering a solid stance to navigate toxic social environments.

Keywords: digital citizenship; self-control; social media; spiritual autonomy; peer pressure.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana tekanan teman sebaya di media sosial memengaruhi perilaku digital siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), serta sejauh mana peran kontrol diri dan otonomi spiritual dalam merespons tekanan konformitas tersebut. Melalui pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis, data dikumpulkan menggunakan teknik wawancara mendalam terhadap enam siswa yang diklasifikasikan ke dalam tiga tipologi: mediasi gagal, resiliensi, dan kongruen/ideal. Hasil penelitian mengungkap sebuah temuan fundamental bahwa tekanan konformitas di ruang digital tidak secara deterministik menghasilkan kenakalan atau perilaku menyimpang. Arah perilaku sepenuhnya bergantung pada kekuatan kontrol diri masing-masing individu. Pada siswa dengan landasan iman dan regulasi diri yang lemah, tekanan kelompok memicu keterlibatan dalam perilaku toksik seperti perundungan

siber, yang didorong oleh hasrat validasi dan kecemasan tertinggal tren (*Fear of Missing Out/FOMO*). Sebaliknya, bagi siswa yang memiliki kontrol diri dan kesadaran spiritual yang kuat (*muraqabah*), tekanan sosial tersebut justru bertransformasi menjadi momentum pembuktian integritas. Mereka mendemonstrasikan keberanian mental untuk melawan arus dan menegakkan aturan secara mandiri. Temuan ini secara praktis mengimplikasikan perlunya rekonstruksi metode edukasi dari orang tua dan pendidik. Penyampaian nilai agama yang direduksi menjadi sekadar larangan kaku tanpa ruang dialog terbukti kurang efektif; nilai-nilai fundamental keagamaan tersebut justru harus dipertahankan dan dikontekstualisasikan dengan studi kasus nyata sehari-hari. Pendekatan dialogis ini esensial agar ajaran agama terhubung dengan logika kritis remaja guna memperkuat akidah, sehingga mampu membentuk pendirian yang kokoh dalam menghadapi lingkungan pergaulan yang toksik.

Kata kunci: kewargaan digital; kontrol diri; media sosial; otonomi spiritual; tekanan teman sebaya.

Pendahuluan

Ekosistem digital kontemporer telah mendefinisikan ulang lanskap interaksi sosial remaja secara fundamental, menggeser lokus sosialisasi dari ruang fisik menuju realitas virtual tanpa batas. Dalam dinamika ruang maya yang hiperkonektif tersebut, tekanan teman sebaya muncul sebagai kekuatan struktural dominan yang secara masif memengaruhi tingkah laku, orientasi minat, dan mekanisme pengambilan keputusan siswa sekolah menengah atas. Kondisi ini dipicu oleh dorongan psikologis yang sangat kuat pada fase perkembangan masa remaja untuk selalu menyesuaikan diri dan memastikan eksistensi mereka agar dapat diterima seutuhnya oleh kelompok pergaulan (Prabowo dkk., 2023). Kebutuhan mendesak akan validasi sosial ini sering kali termanifestasi dalam bentuk persuasi implisit maupun paksaan eksplisit dari kelompok yang menuntut setiap individu untuk mereplikasi nilai, gaya bahasa, dan praktik komunal. Tekanan ini pada gilirannya dapat mengarah pada eskalasi perilaku yang berisiko, terutama apabila lingkungan pergaulan tersebut memiliki tendensi dan habitus yang destruktif (Meutuah dkk., 2023). Interaksi di ruang maya, dengan segala kompleksitas desain algoritma dan tuntutan budaya konektivitas permanennya, melipatgandakan intensitas tekanan tersebut sedemikian rupa sehingga para remaja kerap kali mengambil keputusan yang murni didasarkan pada ketakutan akan eksklusivitas sosial dibandingkan pertimbangan rasional (Yadnya & Warastuti, 2023).

Manifestasi negatif dari tekanan sosial di media sosial telah bermutasi menjadi fenomena krisis sosiologis yang mendesak untuk diurai secara lebih mendalam. Praktik konformitas yang tidak kritis melahirkan berbagai disfungsi perilaku digital yang mengkhawatirkan, mulai dari adopsi gaya hidup konsumtif yang direayasa oleh hasrat panjat sosial, penyebaran sindrom kecemasan akan ketertinggalan tren, hingga keterlibatan langsung secara berjemaah dalam aksi perundungan siber (Melina & Herbawani, 2022; Rustiah dkk., 2023). Realitas fenomenologis di lapangan menunjukkan sebuah ironi yang tajam, di mana tidak sedikit siswa yang sebenarnya rasional justru merasa tertekan untuk ikut serta memberikan komentar jahat atau melakukan perundungan semata-mata agar diakui sebagai sosok yang relevan dan menjadi bagian integral dari kelompok pergaulan (*tongkrongan*) yang mendominasi. Keterkaitan antara intensitas paparan lingkungan digital dan penurunan kualitas moral ini sejalan dengan data otoritas perlindungan anak yang mengonfirmasi peningkatan

eksponensial kasus kenakalan remaja. Lonjakan kasus yang bermuara pada penyalahgunaan platform media sosial ini memberikan sinyal bahaya akan terjadinya erosi pertahanan moral yang sangat parah ketika para pelajar berhadapan langsung dengan layar gawai mereka (Haryana dkk., 2023).

Berdasarkan kerangka normatif yang seharusnya dikedepankan, interaksi di dalam ekosistem digital menuntut penguasaan kewargaan digital yang paripurna. Secara konseptual, kewargaan digital merujuk pada seperangkat norma perilaku multidimensional yang mengatur cara individu memanfaatkan teknologi secara etis, aman, dan bertanggung jawab. Penguasaan konsep ini mengharuskan setiap pengguna untuk melampaui sekadar kecakapan teknis pengoperasian gawai, melainkan harus mampu berpartisipasi aktif dalam memproduksi ruang komunikasi yang sehat dengan mengedepankan integritas moral, kepatuhan pada regulasi siber, serta empati sosial. Dalam konteks masyarakat yang religius, standar ideal ini semakin diperkuat oleh kristalisasi nilai-nilai spiritual dan aturan agama yang mengatur tata krama komunikasi, seperti larangan tegas untuk menyebarkan fitnah, memproduksi kebohongan, maupun melontarkan ujaran kebencian yang merendahkan martabat manusia. Penguatan literasi keagamaan yang diinternalisasi secara holistik diyakini mampu membawa kedamaian spiritual sekaligus menjadi benteng pertahanan moral yang paling kokoh untuk mencegah remaja dari berbagai penyimpangan etika kesopanan di dunia maya (Rolando dkk., 2024). Standar moral yang luhur ini mengamanatkan bahwa setiap individu, tanpa terkecuali, memiliki tanggung jawab etis dan teologis mutlak untuk senantiasa mempertahankan kehormatan diri serta menjaga hak privasi orang lain, menjadikan prinsip-prinsip agama sebagai kompas navigasi utama dalam menjelajahi rimba digital.

Namun demikian, tatanan realitas yang terjadi di lapangan justru menampilkan sebuah anomali perilaku yang sangat tajam, di mana norma yang dikonstruksi oleh kelompok pergaulan kerap kali memarginalkan dan mengalahkan pemahaman agama serta moralitas pribadi yang dimiliki oleh remaja. Telah terjadi pergeseran identifikasi sosial yang sangat radikal di mana ikatan emosional dengan teman sebaya terbukti jauh lebih mengikat secara psikologis dibandingkan nilai-nilai fundamental yang telah ditanamkan bertahun-tahun oleh institusi keluarga maupun institusi pendidikan formal (Wei dkk., 2024). Fenomena degradasi otonomi ini dapat dijelaskan secara komprehensif melalui mekanisme pelepasan moral kolektif, sebuah kondisi di mana persepsi bersama dalam suatu kelompok berhasil melegitimasi perilaku toksik dan secara sistematis menetralkan rasa bersalah anggotanya secara komunal (Bjärehed, 2022). Sebagai akibat fatal dari mekanisme ini, para remaja mengalami kebingungan orientasi moral yang akut; meskipun mereka memiliki kecakapan teoretis terkait aturan agama dari bangku sekolah, kapasitas regulasi diri tersebut menjadi lumpuh seketika saat mereka dihadapkan pada dilema krusial antara harus bersikap setia kawan kepada komunitas atau memilih jalan sepi untuk menegakkan prinsip kebenaran dan etika digital.

Menanggapi problematika disfungsi perilaku digital tersebut, berbagai kajian akademik terdahulu telah berupaya merumuskan sejumlah intervensi protektif untuk mereduksi dampak negatif dari tekanan teman sebaya. Diskursus sosiologi digital dan psikologi pendidikan saat ini banyak menitikberatkan pada pengembangan kecerdasan

emosional dan optimalisasi pendekatan bimbingan institusional di lingkungan sekolah. Berbagai penelitian empiris membuktikan bahwa remaja dengan tingkat kecerdasan emosional dan kapasitas empati yang dikembangkan melalui program intervensi sekolah memiliki resistensi yang lebih baik dan kecenderungan yang lebih rendah untuk terlibat dalam eskalasi perundungan siber (Günel & Ayaz-Alkaya, 2025; Jannah dkk., 2023). Selain pendekatan individual, strategi bimbingan konseling komprehensif yang memanfaatkan pembentukan kelompok fasilitator teman sebaya yang memiliki orientasi positif juga terbukti sangat efektif dalam memberikan saluran dukungan sosial alternatif. Kehadiran kelompok sebaya penyeimbang ini mampu mereduksi ketidakmampuan remaja dalam menolak tekanan negatif dari kelompok pergaulan utama mereka (Sinaga dkk., 2023; Susetyo dkk., 2024).

Di samping pendekatan psikologis dan institusional, literatur terkini pada domain pengasuhan keluarga dan literasi karakter turut menyoroti urgensi integrasi antara pengetatan pengawasan orang tua dan penguatan pendidikan akidah akhlak secara berkelanjutan. Tingkat kontrol dan mediasi dari orang tua secara konsisten diposisikan sebagai prediktor primer yang mampu secara signifikan menekan niat perilaku berisiko pada remaja saat berinteraksi di ruang siber (Meutuah dkk., 2023). Lebih lanjut, inovasi pendekatan pembelajaran karakter yang memanfaatkan medium teknologi interaktif dinilai sebagai solusi mutakhir yang mampu meningkatkan partisipasi, kepedulian sosial, dan kejujuran siswa dibandingkan dengan pengajaran konvensional satu arah (Haryana dkk., 2023). Konsensus para peneliti saat ini berfokus pada kolaborasi multidimensi yang melibatkan instrumen bimbingan konseling sekolah, eskalasi pengawasan keluarga secara ketat, dan restriksi pemilihan lingkungan pertemanan sebagai fondasi struktural mutlak untuk menjauhkan remaja dari jerat kenakalan digital.

Kendati berbagai solusi berbasis kontrol struktural dan penguatan psikologis telah dipetakan secara ekstensif, tinjauan literatur yang mendalam mengungkap sebuah celah penelitian yang sangat fundamental: model-model teoretis yang dominan saat ini cenderung mereduksi dimensi otonomi spiritualitas dan secara deterministik memukul rata bahwa pengaruh lingkungan teman sebaya pasti akan selalu bermuara pada perilaku menyimpang. Model relasional dan kerangka kerja regulasi perilaku siber saat ini secara sistematis mengabaikan pengintegrasian konsep kesadaran spiritual sebagai sumber daya lenting (*resiliensi*) dan kontrol diri internal yang tangguh (Doty dkk., 2024; Rejeb dkk., 2025). Selain itu, deretan penelitian empiris yang ada belum secara komprehensif menguji bagaimana otonomi spiritual khususnya kesadaran merasa diawasi oleh otoritas Ketuhanan bertindak sebagai variabel katalisator yang mampu memecah kebuntuan determinisme konformitas sosial tersebut (Charoenwanit dkk., 2025). Mengisi kekosongan diskursus tersebut, kebaruan utama dari penelitian ini terletak pada pembuktian empiris bahwa tekanan dari lingkungan pergaulan tidak selamanya bertindak sebagai agen degradasi karakter. Penelitian ini secara inovatif menawarkan perspektif baru bahwa tekanan konformitas justru berpeluang dialihfungsikan menjadi momentum pembuktian integritas bagi remaja dengan kontrol diri yang prima, memungkinkan mereka untuk tampil sebagai agen moral yang berani menentang arus.

Berpijak pada kesenjangan konseptual dan empiris tersebut, penelitian ini memiliki tujuan untuk memetakan secara presisi dan menganalisis reaksi berbagai tipologi siswa

saat menghadapi tekanan teman pergaulan di media sosial, guna merumuskan pola pengambilan keputusan mereka di persimpangan ruang maya. Melalui pemetaan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu merumuskan kerangka intervensi adaptif yang dapat diimplementasikan oleh institusi keluarga dan pendidikan untuk merekonstruksi metode literasi digital remaja. Secara ilmiah, tulisan ini memberikan manfaat teoretis berupa perluasan diskursus kewargaan digital dan psikologi pendidikan, khususnya dengan menyediakan pembuktian empiris bahwa otonomi spiritual berkapasitas penuh untuk mematahkan determinisme hegemoni pergaulan toksik. Kebaruan yang ditawarkan dari studi ini terletak pada integrasi interdisipliner antara parameter teori kewargaan digital, kerangka habitus pergaulan sosial, dan nilai filosofis etika digital agama untuk mengukur sejauh mana kekuatan otonomi spiritual mampu melawan arus konformitas toksik. Penelitian ini secara eksplisit membangun proposisi teoretis bahwa tekanan teman sebaya akan menyebabkan siswa dengan tingkat kontrol diri dan landasan spiritualitas yang tipis menjadi sangat mudah terseret ke dalam pusaran perilaku perundungan siber. Sebaliknya, pada kutub yang berlawanan, tekanan yang sama justru berpeluang memicu siswa dengan kekuatan kontrol diri yang prima untuk semakin memiliki keberanian mental dalam menegakkan kebenaran dan menegur penyimpangan secara mandiri. Ruang lingkup kajian ini dibatasi pada eksplorasi kualitatif terhadap enam siswa sekolah menengah atas terpilih yang merepresentasikan variasi latar belakang pendidikan agama dan spektrum tingkat kemandirian mental yang berbeda secara diametral.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis untuk mengkaji secara mendalam bagaimana remaja memaknai dan merespons tekanan teman sebaya di ruang digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuannya dalam menangkap kompleksitas pengalaman subjektif dan dinamika psikologis yang bersifat multidimensional serta kontekstual, yang tidak dapat diukur sepenuhnya melalui angka atau statistik (Satria, 2023). Desain fenomenologis secara khusus memungkinkan eksplorasi terhadap cara siswa mengonstruksi realitas sosial mereka, strategi yang mereka gunakan untuk menavigasi tekanan kelompok (*habitus* digital), dan peran otonomi spiritual dalam pengambilan keputusan di media sosial (Amriani dkk., 2023; S & Huwae, 2023). Justifikasi utama penggunaan desain ini adalah untuk melampaui analisis perilaku di permukaan, guna menggali motivasi intrinsik dan konflik nilai yang terjadi ketika remaja dihadapkan pada dilema antara konformitas sosial dan kepatuhan moral. Subjek penelitian ini adalah enam orang siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemilihan sampel secara sengaja ini didasarkan pada kriteria spesifik yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu adanya variasi dalam latar belakang pendidikan agama dan tingkat kemandirian mental atau resiliensi (Nuzula, 2024; Wainberg dkk., 2025). Keenam partisipan tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok tipologi perilaku: Kelompok Mediasi Gagal (Siswa A dan B) yang mewakili remaja dengan tingkat kontrol diri rendah; Kelompok Resiliensi (Siswa C dan D) yang mewakili remaja yang mampu menemukan mekanisme pertahanan moral alternatif; dan Kelompok Kongruen/Ideal (Siswa E dan F) yang merepresentasikan remaja dengan tingkat kontrol diri dan

kesadaran spiritual yang tinggi. Penentuan jumlah sampel sebanyak enam partisipan dinilai memadai untuk mencapai saturasi data dalam desain fenomenologis, di mana fokus utamanya adalah kedalaman informasi terkait pengalaman komparatif antarkelompok, bukan pada kemampuan generalisasi populasi.

Pengumpulan data primer dilakukan melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang dirancang secara semi-terstruktur. Instrumen wawancara dikembangkan berdasarkan dimensi teoretis dari Teori Pergaulan Sosial (Bourdieu), konsep Kewargaan Digital (Ribble), dan nilai-nilai Etika Digital Islami (*Fiqh al-I'lam*). Pertanyaan wawancara diarahkan untuk mengeksplorasi kebiasaan partisipan dalam memeriksa fakta, motif tersembunyi di balik pelanggaran aturan media sosial, sumber literasi etika digital mereka, serta narasi tentang keberanian mereka dalam membela kebenaran di ruang maya (Amriani dkk., 2023; Omega & Herman, 2024). Sebagai instrumen pendukung, penelitian ini juga melakukan analisis terhadap jejak digital partisipan di media sosial guna memberikan konteks aktual terkait perilaku yang mereka laporkan selama wawancara.

Untuk menjamin kualitas dan keabsahan data, penelitian ini menerapkan prosedur triangulasi teknik dan triangulasi sumber (S & Huwae, 2023; Shofia dkk., 2023). Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan narasi yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan bukti empiris yang ditemukan melalui penelusuran jejak digital media sosial partisipan. Langkah ini krusial untuk mengidentifikasi potensi bias pelaporan diri (*social desirability bias*) dan mengungkap fenomena *online disinhibition*, di mana perilaku aktual di dunia maya kerap berbeda dari pernyataan verbal (Charoenwanit dkk., 2025). Sementara itu, proses verifikasi data diselaraskan dengan standar penelitian kualitatif terpercaya, yang mencakup pengujian kredibilitas melalui diskusi intensif dengan partisipan terkait transkrip wawancara yang telah dikumpulkan.

Prosedur penelitian di lapangan dilaksanakan melalui tahapan kronologis yang sistematis dan menjunjung tinggi prinsip etika penelitian kualitatif. Mengingat sensitivitas topik yang menyangkut perilaku menyimpang dan dinamika psikologis remaja, peneliti menerapkan perlindungan anonimitas yang ketat dengan menggunakan inisial samaran (Siswa A hingga F) dan menyamarkan detail spesifik yang dapat mengungkap identitas asli partisipan maupun kelompok pergaulan mereka. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik yang mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman (Sari dkk., 2023; Shofia dkk., 2023). Proses analisis diawali dengan reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang mengintegrasikan kutipan wawancara dengan interpretasi teoretis, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan yang secara kritis membandingkan temuan empiris dengan postulat teori.

Hasil dan Pembahasan

A. Temuan penelitian

Bagian ini menyajikan temuan empiris yang diuraikan dari wawancara mendalam terhadap enam siswa yang telah diklasifikasikan ke dalam tiga tipologi perilaku digital. Berdasarkan analisis tematik terhadap transkrip wawancara, pola pengambilan

keputusan partisipan saat menghadapi tekanan sosial di ruang maya dibagi ke dalam lima sub topik utama.

Tabel 1. Matriks Triangulasi: Pernyataan Wawancara vs Bukti Jejak Digital

Partisipan (Tipologi)	Klaim Saat Wawancara	Bukti Penelusuran Jejak Digital (Observasi)	Kesimpulan Sosio-Kognitif
Siswa A (Mediasi Gagal)	"Saya hanya ikut-ikutan komen menyindir kalau netizen lain juga menghujat di FYP TikTok atau X".	Ditemukan jejak komentar negatif/sarkastik pada utas viral yang diunggah pada jam malam menggunakan akun <i>alter</i> (identitas ganda).	Konformitas impulsif tinggi; terdapat manipulasi identitas untuk menghindari sanksi otoritas keluarga.
Siswa B (Mediasi Gagal)	Menggunakan agresi verbal demi kepuasan ego dan melanggar aturan jam malam internet sebagai bentuk <i>self-reward</i> .	Riwayat interaksi digital menunjukkan penggunaan bahasa agresif di ruang publik; cap waktu (<i>timestamp</i>) aktivitas menunjukkan akses pada jam istirahat malam.	Penalaran moral tumpul akibat dorongan dominasi kelompok; kegagalan fungsi restriksi parental.
Siswa C (Resiliensi)	Menahan diri dari validasi publik karena takut akan penyakit pandangan mata ('Ain) dan sering menonton konten dakwah.	Akun media sosial diatur pada mode privat (<i>private account</i>); daftar profil yang diikuti didominasi oleh akun penceramah populer dan konten edukasi Islami.	Adaptasi mandiri yang positif; asimilasi nilai agama bertransformasi menjadi tameng pembatasan privasi.
Siswa D (Resiliensi)	Membawa tata krama dan <i>vibes</i> tenang dari aturan ketat <i>server game</i> (Discord) ke media sosial pribadi.	Rekam jejak interaksi di media sosial personal minim konflik; berpartisipasi aktif dalam komunitas daring yang memiliki struktur moderasi ketat.	Substitusi agen sosialisasi; etika berinternet berhasil direplikasi dari otoritas virtual secara horizontal.
Siswa E (Ideal)	Berani menegur langsung dengan huruf kapital ("HAPUS") terhadap teman yang mengirim <i>meme</i> perundungan di grup WhatsApp.	Arsip tangkapan layar obrolan grup mengonfirmasi intervensi langsung secara verbal untuk menghentikan sirkulasi konten yang merendahkan martabat orang lain.	Kesadaran <i>Muraqabah</i> yang kuat; imunitas absolut terhadap konformitas toksik; bertindak sebagai agen advokasi moral.
Siswa F (Ideal)	Menolak tren mengunggah foto lepas hijab di fitur <i>Close Friend</i> Instagram karena sadar bahwa internet tidak pernah benar-benar privat.	Arsip <i>Story</i> Instagram hanya menampilkan foto lanskap atau objek estetik; tidak ditemukan rekam jejak digital yang mengekspos privasi visual.	Keselaran utuh antara prinsip <i>Iffah</i> dengan literasi keamanan data; memiliki agensi kognitif yang independen dan berdaulat.

Tabel 1 di atas memaparkan matriks triangulasi yang membandingkan secara langsung antara klaim verbal partisipan saat wawancara dengan bukti empiris dari penelusuran jejak digital mereka. Secara keseluruhan, tabel ini mengonfirmasi eksistensi tiga spektrum tipologi sosio-kognitif. Pada kelompok mediasi gagal (Siswa A dan B), terlihat jelas adanya kerentanan moral yang ditandai oleh konformitas impulsif dan manipulasi identitas demi menghindari sanksi otoritas. Sebaliknya, pada kelompok resiliensi (Siswa C dan D) dan kelompok kongruen/ideal (Siswa E dan F), jejak digital mereka terbukti selaras secara positif dengan pernyataan wawancara. Keselaran ini mengindikasikan keberhasilan individu dalam mengonversi nilai-nilai keagamaan (seperti takut penyakit 'Ain dan menjaga *Iffah*) menjadi instrumen pertahanan moral di ruang siber. Analisis mendalam mengenai dinamika psikologis dari masing-masing tipologi tersebut diuraikan secara lebih terperinci pada subbagian berikut

1. Dominasi habitus konformitas (Bourdieu) dan lemahnya regulasi diri internal (*Nafs Ammarah*)

Temuan pertama menyoroti tingginya dominasi konformitas sosial yang mengalahkan kapasitas regulasi diri internal pada remaja dengan kontrol diri yang lemah. Partisipan pada kelompok mediasi gagal, yakni Siswa A dan Siswa B,

menunjukkan tingkat impulsivitas yang tinggi dan kecenderungan untuk mengikuti arus kelompok pergaulan akibat kecemasan akan ketertinggalan tren (*Fear of Missing Out*). Narasi wawancara mengungkapkan bahwa partisipasi mereka dalam melontarkan komentar negatif tidak didasari oleh keyakinan personal, melainkan provokasi situasi dan kebutuhan validasi dari teman sebayanya. Siswa A secara terbuka mengakui, "*Pas video lewat di FYP TikTok atau X, aku langsung baca reply-nya aja. Kalau netizen pada ngehujat si A, ya otomatis jariku gatel pengen ikut komen nyindir si A juga... ngikut arus aja sih biasanya.*"

Hal senada dialami oleh Siswa B yang menggunakan agresi verbal di ruang maya demi mendapatkan kepuasan ego dan membuktikan dominasi dalam kelompoknya. Sangat penting dicatat bahwa saat mereka memutuskan untuk menghapus jejak digital negatif tersebut, tindakan itu tidak didorong oleh kesadaran moral dari dalam hati, melainkan murni kepanikan akan sanksi otoritas. Siswa A menegaskan, "*Pikiranku tuh cuma, aduh mati gue kalau orang tua tahu, bisa disita HP sebulan. Jadi ya hapus jejak digital aja biar aman dari omelan.*" Fakta empiris ini mengonfirmasi postulat Teori Pergaulan Sosial dari Pierre Bourdieu, di mana dorongan untuk diterima oleh geng (*habitus*) berhasil melumpuhkan prinsip personal. Ilmu agama yang dipelajari di sekolah gagal diterapkan menjadi regulasi diri karena batas penahanan di kepala mereka hanya sebatas "takut dimarahi manusia", bukan kesadaran spiritual "takut pada Tuhan".

2. Celah kewargaan digital (*ribble*) dan ketiadaan keteladanan (*uswah*) dalam restriksi keluarga konvensional

Temuan selanjutnya memperlihatkan adanya celah struktural pada pola pengasuhan keluarga yang hanya berfokus pada pembatasan fisik secara kaku tanpa disertai edukasi dua arah. Siswa A dan B melaporkan bahwa orang tua mereka menerapkan aturan kedisiplinan yang mengekang, namun kurang melek teknologi. Ketimpangan ini memicu siswa menciptakan identitas ganda sebagai bentuk pelarian tersembunyi. Siswa A menjelaskan taktiknya, "*Jam 10 malam Wi-Fi rumah dimatiin... Cuma ya mereka kan nggak melek teknologi. Kalau malam aku tetep pakai kuota sendiri. Aku bakal nge-public akun IG aku yang kedua... isinya misuh-misuh, foto alay...*"

Siswa B bahkan menjustifikasi pelanggaran aturan jam malam sebagai bentuk penghargaan diri (*self-reward*) setelah belajar. Berbeda diametral dengan hal tersebut, kelompok siswa ideal (Siswa E dan F) terbukti tetap memegang pesan moral dasar dari rumah meskipun tanpa pengawasan fisik yang ketat. Temuan ini memberikan kritik tajam dan masukan penting bagi konsep Kewargaan Digital dari Mike Ribble. Aturan keluarga yang hanya bisa mengekang tanpa memberikan pemahaman komprehensif mengenai cara aman menggunakan internet justru mendorong anak mencari kebebasan secara sembunyi-sembunyi dan memanipulasi identitas mereka, menegaskan bahwa edukasi digital menuntut diskusi dua arah, bukan sekadar larangan.

3. Substitusi agen sosialisasi kewargaan digital melalui internalisasi nilai dakwah (*ta'dib*) pada komunitas virtual

Di luar lingkup intervensi keluarga, temuan mengungkapkan keberadaan komunitas virtual yang secara organik mengambil alih peran sebagai agen sosialisasi pengganti. Pada kelompok resiliensi, Siswa C dan Siswa D terbukti mampu menunjukkan tata krama yang sangat sopan (*anti-toxic*) di ruang maya meskipun orang tua mereka sibuk

bekerja atau gagap teknologi. Keduanya berhasil menemukan mekanisme pertahanan moral secara otodidak. Siswa C, misalnya, membangun mekanisme penahan diri dengan mengonsumsi konten dakwah, serta menginternalisasi ketakutan teologis terhadap penyakit pandangan mata ('Ain). Ia menyatakan, *"Terus kalau di agama kan ada tuh istilah penyakit 'Ain ya, yang dari pandangan iri orang lain. Aku lumayan percaya itu, jadi mending keep it private."*

Di sisi lain, Siswa D mempelajari batasan interaksi damai dari aturan ketat yang diberlakukan dalam peladen permainan daring (*Discord*), dengan menyatakan, *"Kebetulan admin di server Discord yang paling sering aku tongkrongin itu ketat banget peraturannya... vibes tenang dari komunitas game itu yang pelan-pelan aku bawa ke medsos pribadiku."* Perbandingan ini memperlihatkan bahwa remaja mampu menjadikan komunitas maya atau konten dakwah populer sebagai otoritas moral pengganti orang tua mereka. Temuan ini secara signifikan memperluas Teori Kewargaan Digital (Ribble), membuktikan bahwa etika berinternet tidak selalu harus ditransmisikan secara vertikal dari otoritas rumah, melainkan dapat disubstitusi secara horizontal melalui komunitas pertemanan di internet.

4. Konvergensi keamanan digital dan prinsip menjaga kehormatan (*iffah*) sebagai mekanisme proteksi privasi

Lebih jauh, data penelitian ini membuktikan bahwa penanaman nilai tradisional secara fundamental mampu bertransformasi menjadi tameng keamanan digital yang canggih. Hal ini secara gamblang terlihat pada Siswa F, yang mewakili kelompok ideal. Siswa F menunjukkan penolakan sadar terhadap tren mempublikasikan identitas visual secara bebas (seperti membuka hijab) di fitur pertemanan terbatas (*Close Friend* Instagram). Penolakan ini didasari kesadaran bahwa lingkaran pertemanan terdekat pun memiliki potensi membocorkan data pribadinya. Siswa F memaparkan logikanya, *"Banyak banget temen cewek berhijab yang ngerasa aman nge-post foto lepas hijab... di Close Friend... Tapi logikaku mikir: di medsos itu nggak ada yang bener-bener private. Gimana kalau ada yang iseng nge-screenshot?... Aturan dasarnya kan sama: aurat tetep aurat."*

Rasionalisasi ini memperlihatkan kapasitas analitis tingkat tinggi untuk mengonversi pesan kuno dari orang tuanya ("jaga aurat") menjadi instrumen perlindungan privasi yang tangguh sesuatu yang sama sekali gagal dilakukan oleh kelompok mediasi gagal yang lebih memilih tunduk pada tren. Fakta empiris ini secara nyata membuktikan bahwa aturan agama dalam kerangka *Fiqh al-I'lam* sangat relevan dengan dinamika kontemporer. Nilai menjaga rasa malu (*Iffah*) dapat secara sempurna direkayasa menjadi sistem perlindungan privasi yang koheren dengan postulat Keamanan Digital dalam teori Mike Ribble guna mencegah kebocoran data.

5. Melampaui determinisme habitus: Otonomi sosio-kognitif (*self-determination*) dan kesadaran muraqabah sebagai puncak etika digital

Temuan puncak dari penelitian ini mendemonstrasikan eksistensi otonomi spiritual sebagai supremasi tertinggi dalam praktik kewargaan digital. Berbeda 180 derajat dengan kelompok mediasi gagal yang selalu mencari aman, Siswa E dan Siswa F (kelompok ideal) secara konsisten menunjukkan keberanian mental yang kebal terhadap tekanan geng yang beracun (*toxic*). Siswa E, misalnya, menunjukkan keberanian frontal

untuk menegur dan memaksa temannya menghapus tindakan perundungan (*meme* yang menghina ibu) di dalam grup (*WhatsApp*): "*Aku waktu itu langsung reply fotonya di grup pakai huruf besar, 'HAPUS. Nggak sopan lo, bayangin kalau muka ibu lo diedit kayak gitu'.*"

Demikian pula Siswa F yang berani menegur langsung *netizen* yang melakukan ejekan fisik (*body shaming*) terhadap temannya, dengan prinsip tegas bahwa ia tidak peduli jika harus dimusuhi akibat sikapnya tersebut. Data ini secara empiris menjawab hipotesis penelitian sekaligus merekonstruksi asumsi deterministik Teori Bourdieu. Realitas membuktikan bahwa lingkungan geng tidak selalu menang mendominasi perilaku individu. Anak yang memiliki kesadaran merasa selalu diawasi oleh Tuhan (*Muraqabah*) memiliki kekuatan internal penuh untuk mendobrak dan melawan arus geng. Keberanian menegakkan kebenaran ini merupakan manifestasi absolut dari level paling tinggi di dalam Teori Kewargaan Digital (Mike Ribble).

B. Pembahasan

Bagian pembahasan ini menginterpretasikan makna fundamental dari temuan penelitian melalui kerangka triangulasi analitis yang mengawinkan data empiris lapangan dengan postulat teori utama, serta membandingkannya secara kritis dengan riset-riset terdahulu guna merumuskan implikasi teoretis dan praktis.

1. Dominasi habitus konformitas (*bourdieu*) dan lemahnya regulasi diri internal (*nafs ammarah*) pada kelompok mediasi gagal

Temuan empiris dari kelompok mediasi gagal secara gamblang mengungkap sebuah pola perilaku impulsif di mana Siswa A dan B dengan mudah terjerumus ke dalam praktik ujaran kebencian semata-mata akibat kecemasan akan ketertinggalan zaman (*Fear of Missing Out/FOMO*) dan desakan mutlak untuk diakui oleh lingkaran pertemanannya. Fakta krusial yang perlu ditekankan adalah bahwa ketika mereka akhirnya menghapus jejak digital negatif tersebut, tindakan itu sama sekali tidak dimotivasi oleh penyesalan moral yang lahir dari nurani, melainkan murni akibat kepanikan pragmatis terhadap sanksi fisik berupa penyitaan gawai oleh otoritas, baik orang tua maupun guru. Pola interaksi semacam ini mengindikasikan kegagalan akut dalam proses regulasi diri internal. Meskipun secara kognitif para siswa ini telah dibekali dengan teori pelajaran agama dan etika di institusi sekolah, pemahaman teoretis tersebut mengalami disfungsi dan hilang seketika saat mereka dihadapkan pada situasi yang menuntut validasi absolut dari geng (*tongkrongan*).

Realitas fenomenologis ini secara esensial memberikan konfirmasi yang sangat presisi terhadap postulat Teori Pergaulan Sosial yang digagas oleh Pierre Bourdieu. Dalam kerangka sosiologis Bourdieu, *habitus* yang termanifestasi dalam bentuk dorongan struktural untuk diterima di dalam suatu kelompok pergaulan terbukti memiliki daya tekan yang luar biasa sehingga mampu menundukkan dan melumpuhkan kapasitas rasional serta prinsip-prinsip moral personal yang dimiliki oleh individu (Ali, 2023; Feng & Tan, 2024). Fakta di lapangan menunjukkan bahwa perangkat aturan etika keagamaan, seperti *Fiqh al-I'lam*, gagal diinternalisasi menjadi instrumen regulasi diri karena "rem" moral yang bekerja pada kognisi siswa tersebut berhenti hanya pada batas ketakutan artifisial terhadap kemarahan manusia (sanksi sosial/fisik), bukan dimanifestasikan sebagai kesadaran transendental yang didasari rasa takut kepada

Tuhan. Interpretasi ini beresonansi kuat dengan sejumlah literatur terkini yang menyimpulkan bahwa pengaruh tekanan dari teman sebaya sering kali memicu pelepasan moral secara kolektif (*collective moral disengagement*), sebuah mekanisme psikologis di mana persepsi komunal suatu geng dengan mudah menetralkan standar moral individual anggotanya (Bjärehed, 2022; Prabowo dkk., 2023). Oleh karena itu, pengetahuan keagamaan yang bersifat normatif terbukti menjadi tidak lebih dari elemen komplementer yang rapuh apabila ia harus berbenturan langsung dengan norma eksklusif sosial yang diterapkan secara mengikat di dalam budaya kelompok pertemanan maya (Zubaidi, 2024).

2. Celah kewargaan digital (ribble) dan ketiadaan keteladanan (uswah) dalam restriksi keluarga konvensional

Lebih jauh menyelami dinamika domestik, penelitian ini membongkar kelemahan struktural pada pola pengasuhan konvensional yang direpresentasikan melalui pengalaman Siswa A dan B. Temuan lapangan mengungkap bahwa penerapan kontrol keluarga yang bersifat teramat kaku, seperti pemutusan akses *Wi-Fi* pada jam tertentu tanpa dilandasi oleh kecakapan teknologi orang tua, justru memancing munculnya resistensi kreatif berupa penciptaan identitas ganda (akun rahasia/anonim) oleh remaja guna menyalurkan agresi emosional mereka. Dalam kasus Siswa B, rasionalisasi pelanggaran diam-diam terhadap aturan jam malam tersebut bahkan dibenarkan sebagai bentuk pemberian hadiah kepada diri sendiri (*self-reward*) pasca kelelahan akademik. Kondisi empiris ini memperlihatkan suatu paradoks yang ironis: aturan fisik yang dirancang untuk mengekang justru menjadikan remaja semakin piawai dalam memanipulasi jejak digital dan berbohong, sangat kontras dengan pencapaian kelompok siswa ideal yang tetap teguh memegang pesan moral kekeluargaan secara konsisten meski beroperasi tanpa kehadiran pengawasan fisik yang ketat. Analisis komparatif ini menyajikan kritik substansial dan melahirkan masukan penting terhadap pengembangan dimensi proteksi dalam Teori Kewargaan Digital (Mike Ribble). Fakta membuktikan bahwa apabila otoritas keluarga hanya menitikberatkan pada pembatasan akses secara mekanis tanpa membekali remaja dengan pemahaman komprehensif terkait cara memitigasi risiko, remaja tersebut justru akan terstimulasi untuk mencari ruang kebebasan secara gerilya, dikarenakan mereka merasa telah terlepas dari pantauan radar fisik orang tua (Adorjan dkk., 2022; Wiśniewski dkk., 2022). Interpretasi teoretis dari anomali ini mendemonstrasikan bahwa pendekatan pengasuhan yang didominasi oleh logika proteksionisme sepihak nyatanya sangat usang di era hiperkonektivitas, karena ia secara efektif menghambat terbentuknya literasi kritis. Kewargaan digital yang bermakna mutlak menuntut adanya iklim diskusi edukatif dua arah mengenai keamanan dan etika; ia tidak dapat direduksi hanya menjadi sekadar daftar larangan dan instruksi kaku (Juhaidi dkk., 2023; Pawitan dkk., 2023).

3. Substitusi agen sosialisasi kewargaan digital melalui internalisasi nilai dakwah (ta'dib) pada komunitas virtual

Sebuah temuan yang mendobrak asumsi konvensional ditemukan pada kelompok resiliensi, di mana Siswa C dan D secara nyata mematahkan determinisme bahwa etika hanya bersumber dari institusi keluarga. Meskipun kedua partisipan ini berada di bawah naungan orang tua yang memiliki kesenjangan literasi digital tinggi (gagap teknologi)

maupun tingkat kesibukan bekerja yang ekstrem, mereka terbukti tetap mampu menunjukkan tata krama digital yang sangat positif dan anti validasi toksik. Bukti empiris merunut bahwa Siswa C berhasil merajut ketahanan moralnya melalui proses belajar mandiri (*otodidak*) yang diinspirasi oleh asimilasi gaya ceramah penceramah populer ("Ustadz Gaul") di platform internet, serta internalisasi kritis terhadap doktrin teologis mengenai bahaya penyakit pandangan iri (*Ain*). Sejalan dengan hal itu, Siswa D mengadopsi struktur kedisiplinan dan tatanan kedamaian secara langsung dari aturan ketat yang ditegakkan oleh figur administrator di dalam peladen komunitas permainan daring (*Discord*).

Mekanisme adaptasi mandiri dari kedua siswa ini memberikan implikasi teoretis yang sangat krusial dengan memperluas cakupan determinan dalam Teori Kewargaan Digital (Ribble). Narasi fenomenologis ini membuktikan secara empiris bahwa penanaman etika berinternet di era kontemporer tidak selamanya bersifat eksklusif dan harus ditransmisikan secara vertikal dari otoritas konvensional (rumah tangga). Justru, realitas membuktikan bahwa generasi muda kontemporer memiliki agensi kognitif yang memampukan mereka untuk mengelevasi ruang-ruang komunitas internet mulai dari peladen permainan daring hingga platform distribusi konten dakwah populer untuk bertransformasi fungsi sebagai substitusi "orang tua pengganti" sekaligus agen sosialisasi komplementer dalam mereplika dan mempelajari tata krama digital yang paripurna (Kusumawaty dkk., 2022; Susetyo dkk., 2024).

4. Konvergensi keamanan digital dan prinsip menjaga kehormatan (*iffah*) sebagai mekanisme proteksi privasi

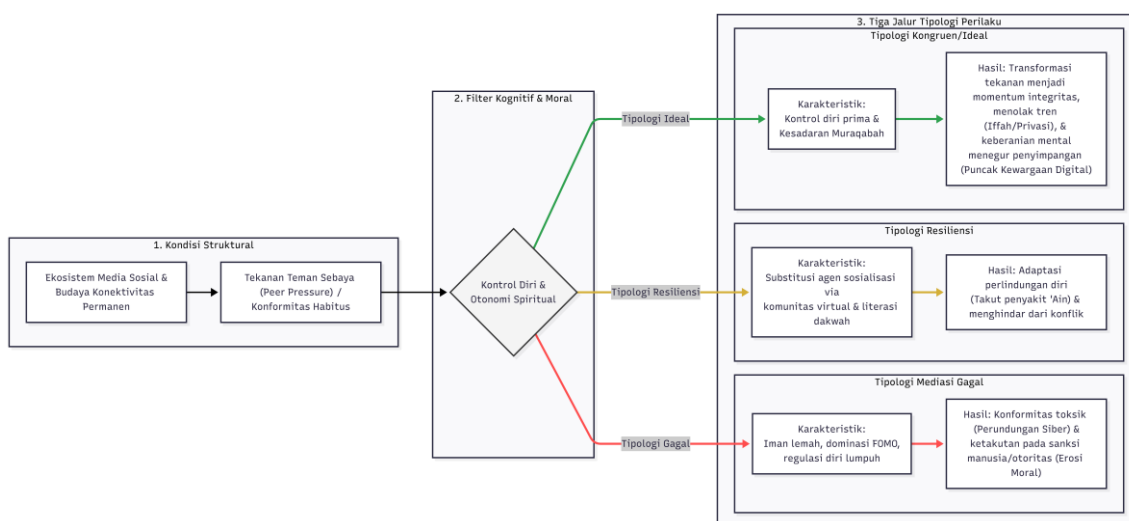
Menelisik lapisan kognisi pada kelompok ideal, temuan penelitian berhasil mendemonstrasikan bagaimana kebijaksanaan nilai tradisional yang berurat akar secara kultural dapat direkayasa menjadi instrumen mitigasi risiko digital termutakhir. Fakta ini terlihat secara meyakinkan pada rekam jejak Siswa F, yang secara logis dan sadar menolak tunduk pada tren publikasi eksklusif lepas hijab di dalam fitur pertemanan terbatas (*Close Friend*). Keputusan presisi ini dilandasi oleh sebuah kalkulasi rasional bahwa lingkaran pertemanan terdekat pun memiliki kerentanan permanen untuk membocorkan dan merekam jejak visualnya. Ketajaman analitis Siswa F dalam mengonversi pesan doktrinal kuno dan sederhana dari orang tuanya, yakni terkait kewajiban mutlak untuk "menjaga aurat", menjadi sebuah perangkat rasionalitas keamanan digital yang sangat canggih merepresentasikan suatu kematangan berpikir yang gagal dijangkau oleh kelompok mediasi gagal yang selalu menyerah pada tren konformitas.

Temuan cemerlang ini memberikan justifikasi teoretis bahwa kerangka aturan agama yang termaktub di dalam landasan *Fiqh al-I'lam* memiliki tingkat koherensi dan relevansi yang luar biasa tinggi dengan dinamika era hiperkonektivitas (*zaman now*). Pembuktian empiris ini menggarisbawahi bahwa nilai dogmatis terkait kewajiban menjaga kehormatan dan rasa malu (*Iffah*) sejatinya bukan sekadar norma ritualistik, melainkan memiliki elastisitas untuk diubahsuaikan menjadi sebuah sistem perisai perlindungan privasi diri yang bertaut sempurna dengan konsep Keamanan Digital dalam fondasi Teori Mike Ribble (Rolando dkk., 2024; Senja dkk., 2022). Implikasi praktis dari hal ini menegaskan bahwa fusi antara penguasaan literasi teknis dan

pemahaman yang mendalam terhadap batasan moral teologis terbukti menjadi perisai pertahanan paling efektif untuk mengeliminasi potensi eksploitasi dan kebocoran data pribadi (Hasibuan dkk., 2024).

5. Melampaui determinisme habitus: otonomi sosio-kognitif (*self-determination*) dan kesadaran muraqabah sebagai puncak etika digital

Kulminasi dari analisis ini bermuara pada rekonstruksi asumsi deterministik melalui pembuktian empiris akan eksistensi otonomi spiritual. Temuan pada kelompok siswa ideal (Siswa E dan F) secara telak menyanggah gagasan sosiologis yang secara mekanis memukul rata bahwa individu pasti akan selalu takluk pada dominasi sosial kelompoknya. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, ketahanan ini merupakan representasi paripurna dari luaran sosio-kognitif yang sejalan dengan konsep *Ta'dib* yang digagas oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas. *Ta'dib* (penanaman adab) secara fundamental melatih nalar moral (*moral reasoning*) seseorang untuk mengenali dan menempatkan segala sesuatu pada tempat yang hak dan proporsional (Al-Attas, 1991). Berbeda secara diametral dengan orientasi cari aman pada kelompok mediasi gagal, Siswa E justru memanifestasikan keberanian mental yang ekstrem dengan secara terbuka menegur dan memerintahkan penghapusan konten perundungan siber (*meme pelecehan ibu*) di dalam ruang publik grup pesannya. Hal serupa ditunjukkan oleh Siswa F yang dengan gagah berani menegur langsung pihak-pihak yang melontarkan ejekan fisik (*body shaming*), dengan mengabaikan seluruh ancaman eksklusi sosial maupun risiko dimusuhi akibat ketegasan sikapnya tersebut. Ketahanan mental ini menunjukkan imunitas yang absolut terhadap tekanan konformitas dari geng yang beracun (*toxic*).



Gambar 1. Model Tipologi Otonomi Spiritual dan Kewargaan Digital

Gambar 1 memvisualisasikan model konseptual luaran sosio-kognitif yang secara empiris merekonstruksi asumsi deterministik dari Teori Pergaulan Sosial Bourdieu. Alur visual tersebut menguraikan bahwa tekanan struktural yang bersumber dari ekosistem media sosial dan budaya konektivitas permanen tidak secara mekanis membuahkan kenakalan digital pada individu. Pada tahap filter kognitif dan moral, variabel kontrol diri serta otonomi spiritual bertindak sebagai titik persimpangan krusial yang secara mutlak menentukan arah penalaran dan keputusan perilaku remaja menjadi tiga jalur

tipologi. Pada jalur pertama, siswa dengan landasan iman dan regulasi diri yang lemah (Tipologi Mediasi Gagal) sangat rentan terseret ke dalam praktik konformitas toksik akibat dorongan kecemasan tertinggal tren atau FOMO. Pada jalur kedua, siswa yang mampu melakukan substitusi agen sosialisasi melalui komunitas virtual (Tipologi Resiliensi) berhasil membentuk mekanisme perlindungan diri yang adaptif. Pada puncaknya, bagan ini mendemonstrasikan bahwa siswa dengan kontrol diri prima yang dilandasi oleh kesadaran transendental merasa diawasi oleh Tuhan atau *muraqabah* (Tipologi Ideal), terbukti memiliki imunitas absolut terhadap tekanan geng yang beracun. Kesadaran otonomi spiritual ini memberikan cadangan kekuatan psikologis independen bagi siswa untuk mentransformasi tekanan menjadi momentum pembuktian integritas, menolak tren destruktif, dan mendemonstrasikan keberanian mental untuk menegakkan kebenaran di ruang digital.

Fenomena yang melampaui kepatuhan pasif ini secara langsung menjawab rumusan hipotesis penelitian sekaligus memberikan koreksi teoretis yang sangat vital terhadap Teori Pergaulan Sosial dari Bourdieu. Temuan ini mengajukan sebuah proposisi baru bahwa hegemoni dan tekanan lingkungan geng tidak selamanya mereduksi individu menjadi objek yang kalah. Individu remaja yang memiliki kesadaran spiritual paripurna yakni *Muraqabah* (perasaan senantiasa diawasi oleh otoritas Ilahiah) sejatinya tengah mempraktikkan keberhasilan *Tazkiyatun Nafs* (penyucian jiwa) sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Al-Ghazali (2011). Proses internalisasi nilai ini mengonstruksi cadangan rasionalitas moral yang tak terbatas untuk mendobrak, menginterupsi, dan melawan arus mayoritas geng yang destruktif. Kemampuan mengambil keputusan logis secara mandiri guna mengubah tekanan sosiologis menjadi momentum perlawanan (*amar ma'ruf nahi munkar*) ini menjadi wujud eksistensial paling nyata dari kultivasi adab digital. Di titik inilah, penegakan kebenaran moral sukses mematahkan belenggu konformitas, menempatkan otonomi spiritual di level tertinggi dalam piramida partisipasi Kewargaan Digital Mike Ribble. Individu remaja yang memiliki kesadaran spiritual paripurna, yang didasarkan pada perasaan bahwa setiap perilakunya senantiasa diawasi oleh Tuhan (*Muraqabah*), nyatanya dikaruniai cadangan kekuatan psikologis yang independen dan tak terbatas untuk mendobrak, menginterupsi, dan melawan arus mayoritas geng yang destruktif (Aflahah, 2022; Nuzula, 2024; Shofia dkk., 2023). Lebih jauh lagi, kemampuan untuk mengubah tekanan menjadi momentum perlawanan (*amar ma'ruf nahi munkar*) ini menjadi wujud eksistensial paling nyata dari level tertinggi partisipasi konstruktif dalam Teori Kewargaan Digital Mike Ribble, di mana penegakan kebenaran moral sukses mematahkan belenggu konformitas sosiologis.

Kesimpulan

Penelitian ini secara konklusif membantah asumsi deterministik yang memukul rata bahwa besarnya tekanan teman sebaya di media sosial akan selalu bermuara pada kenakalan digital. Realitas empiris membuktikan bahwa muara dari tekanan pergaulan di ruang maya sangat bergantung pada kekuatan kontrol diri dan otonomi spiritual yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Pada satu kutub, siswa dengan landasan iman dan pertahanan diri yang tipis terbukti sangat rentan terseret oleh arus konformitas negatif. Kebutuhan mutlak akan validasi dari lingkungan pertemanan membuat mereka mudah melumpuhkan rasionalitas moral, sehingga mereka dengan sukarela melebur ke dalam

perilaku toksik demi mempertahankan eksistensi sosial. Namun, pada kutub yang berlawanan, siswa yang memiliki tingkat kontrol diri yang kuat justru menjadikan tekanan sosial yang membelenggu tersebut sebagai momentum aktualisasi diri dan pembuktian integritas. Kesadaran merasa diawasi oleh Tuhan (*muraqabah*) memberikan mereka daya lenting kognitif yang memungkinkan mereka untuk mendobrak dominasi kelompok, sehingga memunculkan keberanian moral untuk menegakkan kebenaran dan menegur penyimpangan secara mandiri tanpa gentar terhadap ancaman eksklusi sosial. Secara praktis, temuan fundamental ini memberikan implikasi yang mendesak bagi transformasi strategi pengasuhan orang tua dan metode pedagogis para pendidik di sekolah. Institusi keluarga dan sekolah tidak dapat lagi bergantung pada pendekatan konvensional yang sekadar menceramahi anak menggunakan doktrin dosa yang kaku maupun larangan fisik sepihak. Pola asuh restriktif semacam itu terbukti usang, memicu manipulasi identitas, dan gagal menyentuh kesadaran internal remaja. Oleh karena itu, pendidikan kewargaan digital yang efektif di era hiperkonektivitas menuntut adanya dialog dua arah yang menggunakan contoh studi kasus nyata dari dinamika keseharian di media sosial. Dengan menyelaraskan nilai-nilai etika dan agama ke dalam kerangka logika kritis remaja, mereka akan terbangun menjadi individu yang memiliki pendirian kokoh. Transformasi edukasi ini pada akhirnya akan membekali remaja dengan imunitas psikologis yang tangguh, memastikan mereka mampu menavigasi ruang digital secara berdaulat tanpa mudah terombang-ambing oleh arus negatif dari teman tongkrongan mereka.

Daftar Pustaka

- Abdullah, S. D. A., Mufid, M., Ju'subaidi, J., & Purwanto, P. (2024). Religious confusion and emptiness: Evaluating the impact of online Islamic learning among Indonesian Muslim adolescents. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 80(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9510>
- Adorjan, M., Ricciardelli, R., & Saleh, T. (2022). Parental Technology Governance: Teenagers' Understandings and Responses to Parental Digital Mediation. *Qualitative Sociology Review*, 18(2), 112–130. <https://doi.org/10.18778/1733-8077.18.2.06>
- Aflahah, S. (2022). Improving Students' Digital Literacy Through The Religious Character In Mts Negeri 1 Sidrap. *Al-Qalam*, 28(2), 239. <https://doi.org/10.31969/alq.v28i2.1163>
- Ali. (2023). *Social Practices Of Teenagers In Kertijayan Village, Buaran District, Pekalongan Regency*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/6nq27>
- Amriani, A., Maftuh, B., Nurdin, E. S., & Safe'i, M. (2023). Ethics of Using Technology in Strengthening Students Religious Character. *Al-Hayat Journal of Islamic Education*, 7(2), 488. <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i2.362>
- Banić, L., & Orehovački, T. (2024). A Comparison of Parenting Strategies in a Digital Environment: A Systematic Literature Review. *Multimodal Technologies and Interaction*, 8(4), 32. <https://doi.org/10.3390/mti8040032>
- Bjärehed, M. (2022). The association between moral disengagement and bullying in early adolescence. *Linköping University Electronic Press*. <https://doi.org/10.3384/9789179291280>
- Charoenwanit, S., Nintachan, P., Sangon, S., & Orathai, P. (2025). The Moderating Effect of Self-Esteem on the Relationships Between Associated Factors and Cyberbullying Behavior Among Thai Adolescents. *Psychology in the Schools*, 62(9), 3550–3566.

- <https://doi.org/10.1002/pits.23559>
- Doty, J., Barlett, C. P., Gabrielli, J., Yourell, J., Su, Y., & Waasdorp, T. E. (2024). A model of personal relationships and cyberbullying perpetration among adolescents: A person*environment model. *Journal of Social and Personal Relationships*, 41(7), 1980–2005. <https://doi.org/10.1177/02654075241227394>
- Feng, S., & Tan, C. Y. (2024). Toward conceptual clarity for digital cultural and social capital in student learning: Insights from a systematic literature review. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-023-02519-8>
- Günel, B. D., & Ayaz-Alkaya, S. (2025). Cyberbullying and Empathy Levels in Adolescents and Predictive Factors: A Cross-Sectional Study. *Public Health Nursing*, 42(6), 1794–1801. <https://doi.org/10.1111/phn.70016>
- Harris, L. E., & Jacobs, J. A. (2022). Emerging Ideas. Digital parenting advice: Online guidance regarding children's use of the Internet and social media. *Family Relations*, 72(5), 2551–2568. <https://doi.org/10.1111/fare.12813>
- Haryana, N. R., Rosmiati, R., Purba, E. M., & Firmansyah, H. (2023). Gaya Hidup Generasi Z Dalam Konteks Perilaku Makan, Tingkat Stres, Kualitas Tidur dan Kaitannya Dengan Status Gizi: Literature Review. *Jurnal Gizi Kerja Dan Produktivitas*, 4(2), 253–268. <https://doi.org/10.52742/jgkp.v4i2.195>
- Hasibuan, S. W., Daulay, I., Ritonga, N., & Harahap, S. R. (2024). Digital Literacy Of Madrasa Aliyah Students In Padangsidempuan. *Al-Hikmah Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 20(2), 192–207. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20\(2\).14306](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20(2).14306)
- Jannah, M., Irdha, M. F., Rambe, M., & Az-Zahra, T. C. S. (2023). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Emosional Remaja. *Mutiara Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 2(1), 93–106. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i1.861>
- Jorge, A., Agai, M., Dias, P., & Martinho, L. C.-V. (2023). Growing out of overconnection: The process of dis/connecting among Norwegian and Portuguese teenagers. *New Media & Society*, 26(11), 6779–6795. <https://doi.org/10.1177/14614448231159308>
- Juhaidi, A., Fitria, A., Hidayati, N., syaifuddin, S., Ridhahani, Aseri, Akh. F., Umar, M., Aseri, M., & Riza, M. (2023). Digital Citizenship of Generation Z in Indonesia: Does Islamic Higher Education Matter? *Journal of Higher Education Theory and Practice*, 23(13). <https://doi.org/10.33423/jhetp.v23i13.6325>
- Kusumawaty, I., Fadly, F., Kurniawan, T. B., & Yunike. (2022). How to support teenagers in social media utilization: based on mother's experience. *International Journal of Advanced Health Science and Technology*, 2(3), 214–219. <https://doi.org/10.35882/ijahst.v2i3.14>
- Melina, S. A., & Herbawani, C. K. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Mental Remaja Selama Pandemi Covid-19 : Tinjauan Literatur. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 21(4), 286–291. <https://doi.org/10.14710/mkmi.21.4.286-291>
- Meutuah, R., Afriani, Faradina, S., & Amna, Z. (2023). Predictors of Smoking Intention in Adolescents in Banda Aceh. *Insan Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 8(2), 174–194. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v8i22023.174-194>
- Nuzula, F. F. (2024). Psychology of Religion: The Relationship Between Islamic Spirituality and Psychological Well-Being. *G-Couns Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 1157–1167. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.5898>
- Omega, Y. P., & Herman, S. (2024). Penanganan Depresi melalui Dimensi Rohani di Kota Bandung. *Fidei Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika*, 7(1), 1–20. <https://doi.org/10.34081/fidei.v7i1.488>
- Pawitan, Z., Pradja, B. P., & Fetrianggi, R. (2023). The Urgency of Digital Citizenship

- Learning Module for Indonesian Student. *International Journal of Current Science Research and Review*, 06(04). <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/v6-i4-16>
- Prabowo, E. A., Putra, L. A. A., & Alfiyan, A. (2023). Tinjauan Yuridis Faktor Pemicu Dan Pendekatan Intervensi Tawuran Remaja Di Bandar Lampung. *Mandub Jurnal Politik Sosial Hukum Dan Humaniora*, 2(1), 282–293. <https://doi.org/10.59059/mandub.v2i1.910>
- Rejeb, A., Rejeb, K., Zrelli, I., & Süle, E. (2025). Tracing knowledge diffusion trajectories in the research field of cyberbullying. *Heliyon*, 11(1), e41141. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e41141>
- Rolando, D. M., As'ad, M., Setiawati, R., & Fajri, F. (2024). Strengthening Religious Literacy as an Effort to Overcome the Moral Degradation of Generation Z in the Digital Era. *Kne Social Sciences*, 9(12). <https://doi.org/10.18502/kss.v9i12.15821>
- Rustiah, W., Muawanah, M., Arisanti, D., Basarang, M., Anita, A., & Azis, N. N. (2023). Pentingnya Pemilihan Peer Group Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Napza Di Kalangan Pelajar SMA 14 Makassar. *Lontara Abdimas Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 13–19. <https://doi.org/10.53861/lomas.v4i1.357>
- S, A. O., & Huwae, A. (2023). Description of Resilience in Adolescents with HIV/AIDS. *Majalah Kesehatan Indonesia*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.47679/makein.2023119>
- Sari, D. I., Maryono, M., & Fuadi, S. I. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Religius Remaja Karang Taruna Desa Salam Sari, Kedu, Temanggung. *Student Research Journal*, 1(3), 127–136. <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v1i3.325>
- Satria, I. (2023). Cultivating Morals in the Formation of Behavior Student at MTsN 1 Bengkulu City. *Madania Jurnal Kajian Keislaman*, 26(2), 237. <https://doi.org/10.29300/madania.v26i2.8368>
- Senja, P. Y., Yuliar, A., & Husen, F. (2022). Millenial Netiquette In Doing Muamalah And Warding Off Hoaxes On Social Media Based On MUI Fatwa Number 24 Of 2017. *Masjiduna Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.52833/masjiduna.v5i1.93>
- Shofia, A. A., Subando, J., & Effendi, A. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Pada Siswa di Sekolah Menengah Atas Majelis Tafsir Al-Quran Surakarta Tahun Ajaran 2022/2023. *Rayah Al-Islam*, 7(3), 1053–1065. <https://doi.org/10.37274/rais.v7i3.797>
- Sinaga, S. W., Yusniarita, Y., & Palestin, B. (2023). Tekanan Teman Sebaya Dan Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram Terhadap Gangguan Makan Pada Remaja Di SMP Singkawang. *Quality Jurnal Kesehatan*, 17(2), 140–148. <https://doi.org/10.36082/qjk.v17i2.826>
- Susetyo, Y. F., Supriyadi, A., Setiyawati, D., & Hidayati, N. K. (2024). Development of a training module for adolescent Peer Counsellors based on a systematic literature review. *Psikologia Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 19(1), 67–74. <https://doi.org/10.32734/psikologia.v19i1.14503>
- Wainberg, M. L., Pinho, V., McKinnon, K., Cournos, F., Elkington, K. S., Ertl, M. M., Singh, A. P., & Tross, S. (2025). Listening to Adolescents in Substance Use Treatment: A Qualitative Study of Perspectives on Sexuality and Substance Use. *Journal of Prevention and Health Promotion*, 6(2), 238–274. <https://doi.org/10.1177/26320770241309100>
- Wei, J., Candini, M., Menabò, L., Guarini, A., Rubini, M., & Frassinetti, F. (2024). Belonging matters: The impact of social identification with classmates, friends, and family on interpersonal distance and bullying/cyberbullying in adolescence. *Plos One*, 19(2), e0297370. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0297370>

- Wiśniewski, P., Vitak, J., & Hartikainen, H. (2022). Privacy in Adolescence. *Springer*, 315–336. https://doi.org/10.1007/978-3-030-82786-1_14
- Yadnya, I. D. G. S. A., & Warastuti, D. (2023). Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Perilaku Konsumtif dan Persepsi Diri Remaja di Jakarta: Studi Mengenai Interaksi Online, Pengaruh Endorsement, dan Dampak Psikologis. *Jurnal Psikologi Dan Konseling West Science*, 1(05), 250–260. <https://doi.org/10.58812/jpkws.v1i05.852>
- Zubaidi, A. N. (2024). TikTok Effect: Study Of Citayam Fashion Week. *Ekspresi Dan Persepsi Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 162–174. <https://doi.org/10.33822/jep.v7i1.6406>